
Vol 1 No. 1 Maret 2017

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.1 Maret 2017 Hal. 1-85, ISSN : 2597-9000 (Online)

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Dekan FSP ISI Padangpanjang

Pengarah

Rozalvino
Ferry Herdianto

Ketua Penyunting

Yunaidi

Penyunting

Hanefi
Yurnalis
Idun Ariastuti
Ninon Syofia
Yusnelli
Emridawati
Syahrul
Desi Susanti

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun
Ediwar
Hajizar
Nursyirwan
Andar Indra Sastra

Koordinator Redaktur

Saaduddin

Redaktur

Erfaliza
Yusnayetti
Amelia Fitri
Leni Sandra Dewi

Tata Letak dan Desain Sampul

Aryoni Ananta

Web Jurnal

Vera Novaliza
Rahmadhani

Penerjemah

Eliapma Syahdiza

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.1 Maret 2017

DAFTAR ISI

| Penulis | Judul | Hlm |
|---|---|---------|
| Sillaturrahmi | <i>Dikia Kubano</i> Dalam Upacara <i>Baralek</i> Kawin Di Kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota | 1 - 7 |
| Adiyanto | Arransemen Lagu Bangun Pemuda Pemuda Dan Maju Tak Gentar Dalam Permainan Drum Band Di SDN 02 Koto Tengah Tilatang Kamang Kabubaten Agam | 8 - 14 |
| Dwi Okta Renanda, Suryati, Umilia Rokhani | Eksplorasi Organ Vokal Dan Proses Latihan <i>Beatbox</i> Pada Komunitas <i>Beatboxing Of Jogja</i> Di Taman Budaya Yogyakarta | 15 - 26 |
| Yudhi Panji Pratama | Pemeranan Tokoh Kardiman Dalam Lakon Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo | 27 - 35 |
| Andesta Lusiana | <i>Pijak Baisi</i> | 36 - 43 |
| Suci Rahmadani | Pertunjukan Tari Zapin Pecah Tiga Dalam Upacara Malam <i>Bainai</i> Pada Masyarakat Melayu Deli Sumatera Utara | 44 - 51 |
| Aan Nursyam | Bentuk Penyajian Tari <i>Adok</i> Bukit Junjung Sirih Di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok | 52 - 58 |
| Aidil Efendi | Tabrakan Sejalan | 59 - 65 |
| Wiky Indra | Alih Wahana Dan Rancangan Dramaturgi Naskah Randai <i>Parang Kamang</i> Dengan Gaya Realisme Sosial | 66 - 75 |
| Putri Mulkih | Bentuk Tari Kipas Di Desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi | 76 - 85 |

BENTUK PENYAJIAN TARI *ADOK* BUKIK JUNJUNG SIRIH DI NAGARI PANINGGAHAN KABUPATEN SOLOK

Aan Nursyam

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
nursyamaan@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan mendeskripsikan bagaimanakah bentuk pertunjukan dan penyajian dari kesenian tradisional *Adok* di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok. Manfaat penulisan ini sebagai sumbangan pemikiran bagi Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Hasil penelitian dan penulisan menunjukkan bahwa kesenian tradisional *Adok* Paninggahan ini dikaji secara bentuk pertunjukan dan penyajian dari unsur-unsur musik, syair dan bentuk komposisinya. Berdasarkan sejarah dan cerita tentang Kesenian *Adok* ini menceritakan tentang suatu perselisihan, pertengkaran lahir dan bathin yang terjadi diantara dua objek yang disebabkan oleh suatu benda, oleh masyarakat Paninggahan dipanggil dengan sebutan *Sijundai* dengan cara menghipnotis dan memanipulasi fikiran dan jiwa dari dua objek tersebut sehingga muncul ambisi dan tujuan dari masing – masing objek tersebut. Berdasarkan segi bentuk penyajiannya kesenian tradisional *Adok* dikaji menurut urutan penyajian, tata panggung, tata lampu, tata busana dan tata suara. Berdasarkan bentuk komposisinya, *Adok* dikaji menurut ritme, melodi, instrument musik dan syair.

Kata kunci: *adok*, *sijundai*, ritme, melodi dan syair.

ABSTRACT

This writing aims at discussing and describing how the performance and presentation forms of *Adok* traditional art in Paninggahan Village, Solok District are. This writing benefit is as an intellectual contribution for Indonesia Art Institute of Padangpanjang. Research result shows that this traditional art of Paninggahan *Adok* is studied from the performance and presentation forms of musical elements, lyric, and composition. Based on history and story of *Adok* art, it's narrated that there is a dispute, physical and internal quarrel, that happens among two objects cause by a thing that by Paninggahan people is called as *Sijundai* that hypnotizes and manipulates those two objects' mind and soul so that each object's ambition and intention appear. Based on its presentation form, *Adok* traditional art is studied according to presentation sequence, stage layout, lighting, costume, and sound system. Based on its composition form, *Adok* is studied according to rhythm, melody, music instrument, and lyric.

Keywords: *Adok*, *Sijundai*, Rhythm, Melody, and Lyric

PENDAHULUAN

Menurut istilah Antropologi, yang ditulis oleh Koentjaraningrat (1990 : 180) Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Namun di sisi lain kebudayaan adalah suatu “hasil” pemikiran manusia yang mempunyai dasar kata “budaya”. Kata “budaya” ini sering dikupas sebagai suatu perkembangan dari majemuk “budidaya”. Karena itu, sering terjadi perbedaan antara budaya dari “kebudayaan”.

Pengertian seni dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007 : 1037), mempunyai arti kecil dan halus, karya yang diciptakan dengan keahlian luar biasa. Menurut Schopenhauer (dalam yeningasih, 2007:215) mengatakan bahwa seni adalah segala usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Sedangkan arti kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai atau berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada satu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seni. Dalam penciptaan itulah yang akan menghasilkan berbagai cabang seni seperti seni musik, tari, rupa dan sebagainya.

Tradisional merupakan istilah yang turunan dari kata dasar tradisi. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (kbbi, 2007:1208). Selain itu, tradisi juga merupakan sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun (kbbi, 2007:1208). Tradisi didalamnya ada ciri kuat yaitu selalu bertitik tolak dari keadaan masa lalu. Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individual atau kelompok pada waktu dan tempat tertentu. Seni pertunjukan yang dimaksud disini adalah seni pertunjukan yang dikonsepsi sebagai satu kesatuan pertunjukan yang mempunyai tema dan tujuan

tertentu, baik untuk orang banyak, maupun untuk diri sendiri. Jenis-jenis seni pertunjukan biasa meliputi seni musik, tari, teater dan karawitan. Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma, estetik-estetik yang berkembang sesuai dengan zaman dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang.

Suatu hasil karya seni mencerminkan identitas suatu masyarakat dimana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tat acara serta norma kehidupannya. Seni tradisional tidak lepas dari masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni tumbuh dan berkembang dari nenek moyang dan leluhur masyarakat pendukungnya. Satu hal yang menarik dari kesenian tradisional adalah keberagaman dan keunikannya yang secara lokal menunjukkan kepribadian dalam suatu komunitas masyarakat yang berbeda dan erat hubungannya dengan kesenian yang menjadi tradisi dalam kerangka kebudayaan tempat hasil karya seni itu dilahirkan.

Sumatera Barat sebagai provinsi yang mempunyai keragaman budaya dan kekayaan kesenian tradisional rakyat, Sumatera Barat terdiri dari beberapa kabupaten dan kota, dimana setiap daerah tersebut memiliki kebudayaan dan kesenian tradisional yang beraneka ragam seperti halnya Kabupaten Solok, tepatnya di Nagari Paninggahan, banyak terdapat kesenian-kesenian tradisional rakyat, salah satunya kesenian *Adok*. *Adok* merupakan sebuah nama salah satu instrument tradisi di Minangkabau yang berbentuk gendang. Dari segi organologi, *Adok* ini terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa (melingkar) kemudian bagian permukaannya dibungkus dengan kulit hewan.

Salah satu sanggar atau kelompok kesenian yang masih aktif melestarikan kesenian-kesenian tradisional Nagari Paninggahan adalah Bukik Junjung Sirih, tepatnya berada di jorong Kampung Tengah nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Sanggar ini telah berdiri sejak tahun 1990 sampai sekarang. Dalam sang-

gar ini terdapat beberapa kesenian yang dijaga dan dilestarikan, diantaranya Randai, *Silek Tuo*, Tari Sewah, Tari Piring dan *Adok*. Kesenian *Adok* tetap bertahan sampai sekarang Karena kesenian tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat Nagari Paninggahan, yaitu pada prosesi pengangkatan dan *baralek* Datuk/Pangulu, kesenian *Adok* akan ditampilkan pada acara pembuka prosesi tersebut. Masyarakat Paninggahan adalah masyarakat yang masih kental dengan adat dan tradisi, seperti halnya acara hiburan organ tunggal dilarang pada malam hari oleh para tokoh adat dan alim ulamanya.

Alasan yang melatar belakangi pengambilan judul serta mendorong penulis membuat tulisan ini dikarenakan di dalam bentuk kesenian tradisional *Adok* tersebut terdapat suatu hal yang berbeda dengan kesenian-kesenian lainnya di Paninggahan, yaitu keunikan dan unsur mistiknya. Kesenian *Adok* adalah kesenian yang mengandung simbol dan nilai estetis tersendiri bagi masyarakat Paninggahan karena kesenian ini berfungsi sebagai tradisi penghormatan kepada seorang Datuk/Pangulu. Dilihat dari fungsinya, bentuk pertunjukannya pun berbeda dengan kesenian lainnya yang berfungsi sebagai hiburan semata.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang menyangkut tentang bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian tradisional *Adok* grup Bukik Junjung Sirih nagari Paninggahan Kabupaten Solok, dan menjelaskannya ke dalam bentuk penulisan ilmiah.

PEMBAHASAN

Kesenian tari *Adok* merupakan salah satu tari tradisional masyarakat Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok. Menurut informasi yang diperoleh dari Alamsur Manti Koto 66 tahun, satu-satunya pewaris tari *Adok* sekaligus narasumber dalam penelitian ini, mengatakan bahwa tari *Adok* diciptakan sekitar tahun 1897 tetapi tidak diketahui siapa nama penciptanya. Se-

lanjutnya dijelaskan bahwa pada tahun 1926 tari *Adok* telah hidup di tengah masyarakat Paninggahan. Jamia Kaciak dan Riak Rajo Ameh merupakan tokoh dan guru tari *Adok* pada saat itu, dan selanjutnya tari *Adok* diajarkan kepada Angku Palo Muna, Sainun Panduko, Manti Gobek, Jalil Rajo Intan, Ponda Pono. Tukang dendang pada saat itu adalah Mandiri Panduko. Pada tahun 1955 Manti Koto belajar dengan Jamia Kaciak dan Riak Rajo Ameh. Selain itu ada juga anggota lain yang belajar kepada Jamia Kaciak dan Riak Rajo Ameh yaitu Ba'ilan Rajo Intan dan Ismail Panduko sebagai tukang dendang.¹

Satu-satunya pewaris tari *Adok* yang masih hidup saat ini adalah Manti Koto dan Ismail Panduko sebagai tukang dendang. Kedua pewaris ini mempunyai semangat yang tinggi untuk mengembangkan tari *Adok*. Meskipun kondisi fisik yang sudah tua tapi tidak melunturkan semangat kedua pewaris ini. Manti Koto yang berumur 66 tahun dan Ismail Panduko yang berumur 85 tahun masih mampu menampilkan tari *Adok*. Pada tanggal 24 Maret 2012 Manti Koto dan Ismail Panduko diundang ke Institut Seni Indonesia Padangpanjang untuk menampilkan tari *Adok* dalam rangka *workshop* tari tradisi yang melibatkan mahasiswa dan dosen Jurusan Tari. Dengan Kondisi fisik yang sudah tua, pada saat menari tidak membuat Manti Koto lemah dalam bergerak, sebaliknya lebih semangat dan bertenaga.

Sebagai seniman Manti Koto mengajarkan tari *Adok* kepada siapa saja yang mau belajar termasuk peneliti sendiri. Saat ini peneliti juga dalam proses belajar dan juga generasi penerus tari *Adok* sebagai putera daerah. Dalam keseharian Manti koto bekerja sebagai petani untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.² Untuk lebih jelasnya dapat dilihat foto dibawah ini:

1 Wawancara dengan Alamsur Manti Koto tanggal 11 Maret 2012

2 Wawancara dengan Alamsur Manti Koto tanggal 5 Juni 2012



Gambar. 1
Bapak Alamsur Manti Koto sebagai satu-satunya
pewaris tari Adok yang masih hidup di Nagari
Panninggahan.

(Foto: Aan Nursyam, 2017)

Menurut informasi yang didapat dari Manti Koto mengatakan bahwa tari *Adok* terkait dengan sejarah nagari Panninggahan. Dalam perjalanan sejarahnya nagari Panninggahan adalah sebuah nagari yang memiliki histori yang unik, hal itu terlihat dari adat, tradisi dan keseniannya. Nagari Panninggahan termasuk pada wilayah Kabupaten Solok, tapi secara adat dan tradisi nagari Panninggahan lebih dekat dengan luhak nan tuo yaitu Tanah Datar dan terletak di pinggiran Danau Singkarak. Menurut sejarahnya, nagari Panninggahan dulu bernama “*Panyinggahan*” yang berarti tempat singgah, disebut tempat singgah karena pada masa kerajaan Pagaruyung, keturunan raja sering berburu ke daerah ini dan selalu singgah untuk melepaskan lelah, dan sampai sekarang disebut Panninggahan. Sejarah ini berkaitan dengan sejarah tari *Adok* yang berada di nagari itu.

Menurut sejarah yang diterima dari Manti Koto, ketika raja pergi ke daerah ini, ia beristirahat di bawah pohon beringin yang besar ketika matahari vertikal ke atas atau tepat jam 12 siang. Disaat itu, sang raja menyandarkan badannya di pohon beringin besar dan rimbun maka terdengarlah suara nyanyian yang indah dan lembut, sang raja terkejut ternyata suara nyanyian itu adalah suara bidadari yang menidurkan anaknya. Secara tidak sadar raja bergerak dan menari mengikuti

dendang bidadari sehingga terciptalah gerakan yang unik. Pada saat yang sama pengawal raja juga mengikuti gerak yang dilakukan raja itu, hal inilah yang menjadi dasar-dasar gerak yang ada dalam tari *Adok*. Pada saat ini hanya Manti Koto satu-satunya narasumber yang masih hidup. Berdasarkan penjelasan dari manti koto ini, kalau dilihat pada tari *Adok* berhubungan dengan sejarahnya karena kisah pada tiap babak sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh manti koto. Seperti babak Langkah buaian anak yang menggambarkan kisah bidadari yang menidurkan anaknya dengan penuh kasih sayang dalam pangkuannya sampai pada babak yang terakhir yaitu babak sijundai Menggambarkan perkelahian antara dua laki-laki yang memperebutkan bidadari, yang menang dapat mempersunting bidadari.

Tari *Adok* pada awalnya ditampilkan pada upacara pengangkatan penghulu. Setelah tari *Adok* ditampilkan maka pidato adat baru bisa dimulai dan pengangkatan baru bisa dilaksanakan. Pada saat sekarang tari *Adok* tidak lagi ditampilkan pada pengangkatan penghulu karena generasi penerus belum ada.

A. Bentuk Penyajian Tari Adok

Melihat suatu bentuk tari, khususnya tari *Adok*, dalam penelitian ini peneliti mengikuti apa yang telah disampaikan Daryusti dalam bukunya *Lingkar Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*, bahwa bentuk adalah gambaran yang utuh dari setiap yang disajikan. Jika gambaran tari secara utuh akan terdapat elemen-elemen, aspek-aspek atau prinsip-prinsip yang dimiliki oleh tari. (Daryusti, 2010:187).

Kemudian Soedarsono menjelaskan bahwa elemen-elemen dasar terbentuk atau lahirnya sebuah tari adalah: penari, gerak, busana dan rias, musik iringan, pola lantai dan tempat penyajian. (Soedarsono dalam La Meri, 1975:75)

Berdasarkan elemen-elemen di atas, maka bentuk tari *Adok* merupakan perpaduan antara penari, gerak, busana dan rias, musik iringan, pola lantai dan tempat penyajian yang membentuk satu kesatuan yang utuh.

Uraian masing- masing elemen ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Penari

Sri Rochana Widyastutieningrum mengemukakan bahwa kehadiran bentuk sajian tari, tidak dapat lepas dari peran penari sebagai penyaji tari. Oleh karena lewat penarilah bentuk sajian tari itu ditampilkan, baik dalam bentuk fisik maupun bentuk ungkapanya, dalam hal ini tubuh penari merupakan sarana ungkap atau instrumen untuk mengungkapkan karya tari. (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2004:120).

Berdasarkan pada kisah yang dijelaskan sebelumnya, maka penari *Adok* pada masa lalu adalah tiga orang putera, salah seorang diantaranya memakai kostum wanita, karena pada masa lalu wanita dilarang menari. Kedua penari laki-laki melakukan gerak yang sama kecuali penari perempuan yang hanya bergerak untuk menarik perhatian penari laki-laki.

Pada saat sekarang, khususnya selama peneliti belajar tari *Adok*, penari *Adok* masih tiga orang yang terdiri dari dua penari laki-laki dan satu perempuan alasannya berdasarkan sejarahnya tari *Adok* menceritakan dua orang laki-laki yang memperebutkan seorang bidawati. Penari perempuan dalam tari *Adok* tidak lagi diperankan oleh penari laki-laki, karena pada saat sekarang wanita di Minangkabau telah dibolehkan menari begitu juga dengan wanita di Paninggahan.

2. Gerak

Apabila dilihat dari segi gerak, tari *Adok* memiliki gerak yang sangat sederhana, dalam hal ini terlihat mereka tidak mementingkan keindahan tetapi lebih mementingkan isi yang terkandung dalam tarian. Dalam tari *Adok* lebih dominan dan mencari dalam tarian tersebut adalah *galatiak* tangan dan *gonyek* bahu serta hentakan kaki. Tari *Adok* terdiri dari lima babak yaitu langkah buaian anak, dendang *ratok*, adau-adau, dindin dan sijundai. Adapun nama gerak pada tari *Adok* adalah Gerak *bukak sambah*, *cabiak kain saka-buang*, *suduang aia*, *rantak tapi*, *titi batang*, *rantak japuik anta*, *alang mangirai bulu*, *barabah tabang duo*, *anggua ciek* dan *ang-*

gua duo.

3. Busana dan Rias

Busana dan rias pada sebuah tari mempunyai peran yang mendukung ekspresi tari dan juga faktor penting untuk suksesnya penyajian. Sri Rochana Widyastutieningrum mengemukakan bahwa bentuk busana memungkinkan juga memberikan keleluasan gerak sesuai dengan perwujudan dan kelincahan sebuah tari. Selain itu busana tari membangun penampilan wujud tari. (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2004:119).

Penampilan pada tari *Adok* tidak menggunakan rias khusus, mereka tampil sederhana apa adanya. Sedangkan dilihat dalam busananya mengikuti pakaian tradisional masyarakat Paninggahan yaitu: bajugadang, sarawa endong, kain sarung dan destar piapi. Untuk lebih jelas dapat dilihat foto dibawah ini:



Gambar. 2
Baju Gadang sebagai salah satu kostum dari tari Adok.
(Foto: Aan Nursyam, 2017)



Gambar.3
Destar Piapi sebagai salah satu kostum dari tari Adok.
(Foto: Aan Nursyam, 2017)



Gambar.4
Sarawa endong sebagai salah satu kostum dari tari Adok.
(Foto: Aan Nursyam, 2017)

4. Komposisi Musik Pengiring

Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi, yang tergabung ke dalam komposisi musik. Musik dalam tari memang sangat penting karena musik merupakan pendukung suasana yang membangun pertunjukan sebuah tarian. Ketika sebuah tari tidak diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya. Tari *Adok* diiringi oleh alat musik tradisional yaitu *Adok*, sebuah gendang bermuka satu yang berukuran lebih besar.



Gambar.5
Gandang Adok sebagai instrument pengiring dari tari Adok.
(Foto: Aan Nursyam, 2017)

Dendang Sijundai

Oi.. jundai...

Malanglah bak atok urang sijundai

Lah lahia karih sampono ganjo erah

Lahia batin pamaga diri

Koq patah muluik baco kulimah

ALLAH

Patah lah karih didalam diri¹

5. Tempat Penyajian

Tari *Adok* ditampilkan di atas rumah gadang dengan tujuan mengajarkan tata tertib kepada penonton bagaimana adab dan etika duduk di atas rumah gadang yang menjadi pusat kegiatan adat. Pada saat pertunjukan tari itu para tokoh-tokoh adat juga ikut duduk di atas rumah gadang, diantaranya: Penghulu/*Datuak*, *Manti*, *Panito* dan *Dubalang*, yang mana orang ini adalah para pemangku adat “*nan ditinggian sarantiang, diduluan salangkah*”.

Selanjutnya ditampilkan di rumah gadang agar bunyi rentak kaki penari dapat didengar penonton sebagai salah satu ciri khas pada tari *Adok*. Misalnya *rantak* yang terdapat pada *rantak japuik anta*.

PENUTUP

Kesenian *Adok* menceritakan sebuah kisah dua orang laki-laki yang memperebutkan seorang bidadari. Tari ini terdiri dari lima babak yaitu babak langkah buaian anak yang menggambarkan seorang ibu yang menidurkan anaknya dengan penuh kasih sayang. Kemudian babak dendang ratok yang menggambarkan seorang ibu yang berdendang demi menidurkan anaknya. Babak adau-adau menggambarkan ketertarikan seorang laki-laki mendengar suara yang bagus dan rupa yang cantik dari seorang bidadari.

Babak dindin menggambarkan niat hati seorang laki-laki yang ingin melamar bidadari yang cantik tersebut, dan babak sijundai yang menggambarkan perkelahian antara dua laki-laki yang memperebutkan bidadari,

³ Dendang ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Alamsur Manti Koto tanggal 29 April 2012

yang menang dapat mempersunting bidadari dan yang kalah akhirnya meninggal dunia. Adapun nama gerak pada tari *Adok* adalah Gerak *bukak sambah, cabiak kain sakabuang, suduang aia, rantak tapi, titi batang, rantak japuik anta, alang mangirai bulu, barabah tabang duo, anggua ciek, anggua duo dan labah mangirok.*

Tari *Adok* mempunyai ciri gerak tersendiri yang tidak terdapat pada tari tradisi lain di Paninggahan. Ciri tersebut dapat dilihat pada gerak hentakan kaki, *galatiak tangan dan gonyek bahu* yang terdapat misalnya pada gerak *rantak japuik anta, barabah tabang duo, anggua ciek, labah mangirok dan alang mangirai bulu.*

Belum adanya pembinaan terhadap tari *Adok* karena tidak adanya pewaris. Pada saat ini peneliti sedang belajar tari *Adok* dari Alamsur Manti Koto yang mana satu-satunya seniman tradisi yang masih menguasai tari *Adok*.

KEPUSTAKAAN

- Daryusti. 1996. *Estetika Tari*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.
- Meri, La. 1975. *Komposisi Tari Elemen-Element Dasar*. Yogyakarta: Laga-Ligo.
- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya abditama
- Koentjaraningrat, 1990. *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: pt. Gramedia Pustaka utama
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istanasna*. Surakarta: Citra Etnika
- Yeniningsih, taat kurnita. 2009. *Handout materi pembelajaran: kajian seni pertunjukan*. Semarang: Unnes press pustaka pelajar.

Alamat Redaksi :

Gedung Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.

Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.

www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

[email: red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)

